



UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BIOLOGI SISWA KELAS VIII SAINS II MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY PADA KONSEP SISTEM INDERA MANUSIA (PENELITIAN TINDAKAN KELAS DI MTSN TANGERANG II PAMULANG)

Lisnawati¹⁾, Cecep Anwar²⁾, Zulfiani¹⁾

¹⁾Pendidikan Biologi, FITK, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

²⁾MTsN II Pamulang

Email koresponden: inalisna09@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar biologi siswa melalui model pembelajaran *inquiry*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII Sains II MTsN Tangerang II Pamulang yang berjumlah 32 orang, yang terdiri atas 11 siswa laki-laki dan 21 siswi perempuan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar biologi siswa. Rata-rata hasil belajar biologi siswa pada siklus I untuk pretest sebesar 55,95 dengan presentase kelulusan sebesar 0% dan post-test sebesar 91,94 dengan presentase kelulusan sebesar 93,75%. Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan, untuk pretest sebesar 66,14 dengan presentase kelulusan sebesar 29% dan posttest sebesar 92,51 dengan presentase kelulusan sebesar 100%.

Kata kunci: Model Pembelajaran *Inquiry*, Hasil Belajar Biologi, Sistem Indera Manusia

Abstract

This research was aimed to know empirical evidence about improvement of students learning outcome through Inquiry Learning Model. Subject of this research were 32 eight grade students of science class consist of 11 male students and 21 female students. This research was classroom action research which was conducted at MTsN Tangerang II Pamulang. The result of the research was showed that students taught with Inquiry Learning Model had a high learning outcome. The average of student learning outcome in first cycle were 55,95 for pretest which had 0% passing grade percentage and 91,94 for posttest which had 93,75% passing grade percentage. Meanwhile it was improving in second cycle. They were 66,14 for pretest that had 29% passing grade percentage and 92,51 for posttest that had 100% passing grade percentage. It can be concluded that using Inquiry Learning on the Eight grade students of Science Class of MTsN Tangerang II Pamulang can improve student learning outcome.

Keywords: Inquiry Learning Model, Student learning outcome, Sense Organ System

PENDAHULUAN

Depdiknas menyatakan bahwa “Pendidikan secara nasional bergantung kepada kualitas pelaksanaan pendidikan di sekolah sebagai barometer kualitas manusia sekaligus penentu masa depan bangsa” (Depdiknas, 2003). Salah satu cerminan kualitas pendidikan di sekolah adalah hasil belajar siswa yang dicapai oleh siswa di sekolah tersebut sesuai dengan salah satu tujuan pendidikan nasional

Indonesia yaitu memiliki pengetahuan dan keterampilan (Hasbullah, 2000). Berdasarkan hal tersebut, maka hasil belajar siswa pada suatu mata pelajaran tertentu merupakan suatu penentu kualitas pendidikan di setiap sekolah. Peningkatan kualitas pendidikan bukan hanya pada satu mata pelajaran saja, melainkan semua kelompok mata pelajaran termasuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Menyadari hal tersebut, maka diperlukan suatu strategi-strategi baru yang kreatif dan inovatif dalam

proses pembelajaran terutama pembelajaran IPA Biologi untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Strategi yang digunakan guru ketika mengajar atau menyampaikan materi pelajaran tertentu harus dapat menarik perhatian dan keaktifan siswa. Dalam hal ini, guru juga membutuhkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan, sehingga akan mempermudah siswa untuk memahami materi pelajaran.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di MTsN Tangerang II Pamulang terdapat dua kelas sains, diantaranya yaitu kelas VIII sains I dan VIII sains II. Diantara dua kelas sains tersebut, kelas VIII sains II memiliki nilai rata-rata yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata yang dimiliki oleh kelas VIII sains I pada mata pelajaran biologi. Selain itu, ketika proses belajar mengajar, khususnya dalam menjawab pertanyaan maupun menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru siswa cenderung enggan melakukannya, sehingga mempengaruhi hasil belajar yang didapat. Penggunaan model pembelajaran yang kurang mengaktifkan siswa pada proses pembelajaran menyebabkan rendahnya pemahaman siswa terhadap materi biologi khususnya pada konsep sistem indera manusia, sehingga berdampak pada hasil belajar yang didapat oleh siswa. Untuk itu, perlu adanya upaya untuk dapat mengaktifkan dan meningkatkan hasil belajar biologi siswa, salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran *inquiry*. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang penerapan model pembelajaran *inquiry* dalam meningkatkan hasil belajar biologi siswa pada konsep sistem indera manusia.

Pembelajaran *inquiry* menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam *inquiry* ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti saya menemukan (Majid, 2013).

Pembelajaran berbasis *inquiry* adalah pembelajaran yang melibatkan siswa dalam merumuskan pertanyaan yang mengarahkan untuk melakukan investigasi dalam upaya membangun pengetahuan dan makna baru (Sani, 2014). Belajar dengan cara melakukan penemuan atau investigasi merupakan cara belajar yang akan membuat siswa menjadi lebih aktif dan lebih memahami proses pembelajaran, karena dengan menemukan sendiri pengetahuan dan pemecahan masalah yang terjadi

dalam kehidupan sehari-hari siswa akan merasa lebih puas dibandingkan dengan hasil pemberian orang lain.

Ada beberapa hal yang menjadi ciri utama pembelajaran *inquiry*. *Pertama*, *inquiry* menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya *inquiry* menempatkan siswa sebagai subjek belajar. *Kedua*, seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Dengan demikian pembelajaran *inquiry* menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa. *Ketiga*, tujuan dari pembelajaran *inquiry* adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bahan proses mental (Wina Sanjaya, 2006).

Secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry* dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: *orientasi* (mengkondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran), *merumuskan masalah* (melibatkan siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki), *merumuskan hipotesis* (membuat jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji yang perlu diuji kebenarannya), *mengumpulkan data* (aktivitas menjangring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan), *menguji hipotesis* (proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis) (Majid, 2013).

Model pembelajaran *Inquiry* merupakan salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk merangsang keaktifan siswa, karena dengan model pembelajaran ini siswa dilatih untuk melakukan kegiatan ilmiah yang biasa dilakukan oleh para saintis, seperti melakukan pengamatan, menemukan masalah, melakukan hipotesis, bereksperimen, mengumpulkan data, dan membuat kesimpulan. Tahapan-tahapan ini sering disebut metode ilmiah. Dengan mengaplikasikan model pembelajaran *Inquiry* ini diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada konsep-konsep biologi khususnya konsep sistem indera pada manusia.

Hasil belajar merupakan cerminan tingkat keberhasilan atau pencapaian tujuan dari proses belajar yang telah dilaksanakan yang pada puncaknya diakhiri dengan suatu evaluasi. Hasil belajar diartikan sebagai hasil akhir pengambilan keputusan tentang tinggi rendahnya nilai siswa selama mengikuti proses

belajar mengajar, pembelajaran dikatakan berhasil jika tingkat pengetahuan siswa bertambah dari hasil sebelumnya (Sayiful Bahri Djamarah, 2000). Prestasi atau hasil belajar peserta didik ini biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai atau angka. Hasil belajar ini mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai evaluasi bagi siswa dan guru tentunya sebagai pengajar agar dapat meningkatkan kualitas pada proses belajar mengajar.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar biologi siswa pada konsep sistem indera manusia melalui penerapan model pembelajaran *inquiry*.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dengan dua siklus. Penelitian ini dikembangkan berdasarkan permasalahan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di kelas. Penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan, diantaranya yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Apabila keberhasilan penelitian belum tercapai, maka tahapan tersebut akan dilakukan kembali dan akan berhenti jika keberhasilan penelitian telah tercapai.

Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah 32 orang siswa kelas VIII Sains II yang terdiri dari 11 siswa dan 21 siswi. Sedangkan peneliti berperan sebagai guru yang melakukan proses pembelajaran biologi pada materi sistem indera manusia dengan menerapkan model pembelajaran *Inquiry* yang dibantu oleh seorang observer, yaitu teman sejawat dari Pendidikan Biologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil intervensi tindakan yang diharapkan adalah pencapaian 95% siswa dapat mencapai KKM yang telah ditetapkan sebesar 75 poin dalam proses pembelajaran pada konsep sistem indera manusia. Selain itu, dengan dilakukannya upaya penerapan model pembelajaran *inquiry* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar biologi siswa kelas VIII Sains II di MTsN Tangerang II Pamulang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes dan non tes. Instrumen merupakan alat bantu bagi peneliti di dalam menggunakan metode pengumpulan data (Arikunto, 2005). Teknik tes yang digunakan berupa pemberian soal tes awal dan akhir (*pretest* dan *posttest*) yang berupa tes objektif dalam bentuk pilihan ganda dengan empat alternatif jawaban (a, b, c, dan d)

sebanyak 15 soal. Sedangkan teknik non tes berupa observasi menggunakan lembar observasi. Teknik observasi yang akan digunakan pada penelitian ini adalah observasi nonpartisipan (*nonparticipant observation*). Peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen. Observasi yang dilakukan meliputi tingkah laku siswa dan suasana kelas saat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry*. Observasi selama penelitian berlangsung dilaksanakan oleh observer terhadap peneliti dan siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi. Instrumen tes dikatakan memenuhi validitas apabila butir-butir soal (item) pada instrumen sesuai dengan indikator yang telah dibuat. Untuk menguji validitas digunakan pendapat para ahli setelah sebelumnya instrumen tersebut dikonstruksi aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu. Sedangkan instrumen lembar observasi akan divalidasi oleh pertimbangan para ahli. Dalam hal ini yang melakukan validasi mengenai instrumen tes maupun non tes yaitu dosen pembimbing.

Data dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif yang meliputi skor rata-rata (mean), daya serap, dan ketuntasan belajar. Untuk menghitung skor rata-rata hasil tes kemampuan siswa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Mx = \Sigma X / N$$

Keterangan:

Mx = skor rata-rata (mean)

ΣX = jumlah skor siswa

N = banyak skor (*number of cases*)

Untuk menghitung daya serap siswa, digunakan rumus:

$$\text{Daya Serap} = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Sedangkan untuk ketuntasan belajar, siswa dinyatakan tuntas belajar jika minimal mencapai KKM, yaitu 75 poin.

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh berdasarkan hasil belajar yang diperoleh siswa, observasi aktivitas siswa dan keterlaksanaan proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *inquiry*. Data yang diperoleh dari penelitian ini kemudian dianalisis dan dideskripsikan dalam tahapan penelitian tindakan kelas yang meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi yang terjadi pada tiap siklusnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan perencanaan adalah tahapan dimana peneliti menyiapkan berbagai perangkat pembelajaran yang akan digunakan untuk melakukan penelitian, diantaranya berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry*, Lembar Kerja Siswa (LKS) praktikum, soal tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) siklus, lembar observasi, alat dokumentasi dan melakukan validasi instrumen. Selain itu peneliti juga menyiapkan beberapa media pendukung pembelajaran seperti power point dan alat serta bahan untuk melakukan kegiatan eksperimen.

Tahap pelaksanaan pada siklus I terdiri atas 2 kali pertemuan yaitu 5 jam pelajaran. Pertemuan pertama 3x40 menit (3 jam pelajaran) dan pertemuan kedua 2x40 menit (2 jam pelajaran) pada konsep sistem indera manusia. Setelah diberikan tindakan setelah diberi tindakan dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry* dan difasilitasi dengan kegiatan eksperimen, dan tanya jawab, selanjutnya siswa diberikan tes akhir (*post test*) siklus I. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi aktivitas siswa dapat diketahui bahwa rata-rata nilai aktivitas siswa pada siklus I adalah 3 atau data dikategorikan “cukup”. Sedangkan nilai aktivitas belajar siswa dikelas pada siklus I sekitar 74.28 %.

Aktivitas siswa pada siklus I ini masih tergolong ke dalam kategori “cukup”, maka perlu dilakukan perbaikan pada beberapa aktivitas siswa, seperti menyiapkan alat tulis dan buku pelajaran yang masih tergolong “cukup” dan mencatat materi pelajaran yang sedang dipelajari yang masih tergolong “rendah”, sehingga dapat masuk dalam kategori “baik”. Beberapa aktivitas siswa lainnya sudah tergolong ke dalam kategori “baik”, seperti memperhatikan penjelasan guru, bertanya kepada guru, menanggapi pertanyaan yang diberikan guru, serta terlihat senang dan antusias untuk belajar biologi dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry*. Sedangkan hasil dengan kategori “sangat baik” ditunjukkan pada aktivitas siswa dalam mengerjakan soal latihan/LKS yang diberikan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa siswa terlibat aktif dalam mengerjakan apa yang ditugaskan oleh guru.

Berdasarkan hasil tes yang dilakukan siswa, dapat diketahui bahwa rata-rata nilai hasil belajar yang diperoleh siswa pada tes awal (*pretest*) adalah sebesar 55.95 dan hasil tes akhir (*posttest*) siklus I adalah sebesar 91.94 dengan presentase jumlah siswa yang mencapai ketuntasan berdasarkan KKM dari 0% menjadi 93.75%. Hal ini menunjukkan bahwa

indikator keberhasilan penelitian sudah tercapai dari target rata-rata kelas sebesar 75.0. Namun persentase ketuntasan minimal belajar siswa masih hanya mencapai 93.75%. Hal ini dapat diartikan bahwa presentase ketuntasan minimal siswa belum mencapai target 95%. Perhitungan dari data hasil belajar siswa dapat dilihat pada lampiran.

Pada siklus I terdapat beberapa kekurangan yang harus diperbaiki pada siklus II. Beberapa kekurangan tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Refleksi Tindakan pada Siklus I

No.	Kekurangan	Perbaikan
1.	Beberapa siswa masih belum mencapai KKM dengan nilai terendah 60,0 poin.	Memberikan beberapa inovasi cara mengajar (menyajikan PPT yang lebih menarik dilengkapi dengan contoh-contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari)
2.	Aktivitas belajar siswa secara keseluruhan masih tergolong ke dalam kategori “cukup”	Memperbaiki kualitas proses pembelajaran, agar siswa dapat lebih memahami materi pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran dengan baik

Berdasarkan refleksi yang telah dilakukan pada siklus I diketahui bahwa ada beberapa siswa yang masih belum mencapai KKM dengan nilai terendah yaitu sebesar 60.0 poin dan presentase ketuntasan belajar siswa pun masih belum mencapai target yang diinginkan sebesar 95%. Selain itu, aktivitas siswa secara keseluruhan dalam melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry* ini masih belum masuk dalam kategori baik. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian ke siklus II dengan melakukan beberapa perbaikan yang telah direfleksikan pada penelitian yang telah dilakukan pada siklus I.

Tahapan pelaksanaan pada siklus II terdiri atas 2 kali pertemuan yaitu 5 jam pelajaran. Pertemuan pertama 3x40 menit (3 jam pelajaran) dan pertemuan kedua 2x40 menit (2 jam pelajaran) pada konsep sistem indera manusia. selain itu, agar siswa lebih memahami konsep, siswa difasilitasi dengan kegiatan

eksperimen (praktikum). Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi aktivitas siswa dapat diketahui bahwa rata-rata nilai aktivitas siswa pada siklus II adalah 4 atau data dikategorikan “baik”. Sedangkan nilai aktivitas belajar siswa dikelas pada siklus II sekitar 82.85 %. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II telah terjadi peningkatan rata-rata nilai aktivitas siswa dari kategori “cukup” yang di dapat dari pelaksanaan siklus I ke kategori “baik” pada pelaksanaan siklus II. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada beberapa aktivitas siswa, diantaranya yaitu pada indikator *visual activities* yang meliputi aktivitas siswa dalam memperhatikan penjelasan guru meningkat dari kategori “baik” ke kategori “sangat baik”, *writing activities* yang meliputi aktivitas siswa dalam mencatat materi pelajaran yang sedang dipelajari meningkat dari kategori “kurang” ke kategori “cukup”, dan *emotional activities* yang meliputi kesenangan dan antusias siswa dalam belajar biologi. Sedangkan indikator *mental activities* memang tidak terlalu mengalami peningkatan yang signifikan jika dilihat dari angkanya, indikator ini masih masuk dalam kategori “sangat baik” karena siswa mengerjakan soal-soal latihan yang terdapat pada LKS. Selain itu, siswa sudah mulai belajar untuk membuat rumusan masalah dan hipotesis yang benar walaupun masih ada beberapa siswa yang merasa kebingungan. Sedangkan indikator *oral activities* yang meliputi aktivitas siswa dalam bertanya dan menanggapi pertanyaan dari guru tergolong dalam kategori “baik”.

Nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus II adalah pada tes awal (*pretest*) adalah sebesar 66.14 dan tes akhir (*posttest*) sebesar 92.51 dengan presentase jumlah siswa yang mencapai ketuntasan berdasarkan KKM dari 29% menjadi 100%. Hal ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian sudah tercapai dari target rata-rata kelas sebesar 75.0 dengan presentase ketuntasan minimal siswa telah mencapai target 95%.

Berikut rekapitulasi hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa

Data hasil belajar	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Rata-rata	91.94	92.51	0.57
Persentase ketuntasan	3.75%	100%	6.25%

Berdasarkan data hasil pengamatan pada setiap siklus, baik siklus I maupun siklus II, rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 35.99

poin pada siklus I dan rata-rata nilai pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 26.37 poin. Sedangkan jika dilihat dari rata-rata nilai hasil belajar pada siklus I dan II mengalami peningkatan sebesar 0.57 poin. Selain itu, presentase kelulusan siswa berdasarkan KKM pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 6.25%.

Dari data hasil nilai rata-rata dan presentase ketuntasan siswa telah menunjukkan bahwa penelitian ini telah berhasil. Berdasarkan data hasil refleksi pada penelitian yang telah dilakukan pada siklus II ini, peneliti mengambil keputusan untuk menghentikan penelitian hingga siklus II saja.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar biologi siswa kelas VIII Sains II di MTsN Tangerang II Pamulang, setelah diberikan pembelajaran melalui model pembelajaran *inquiry*. Adanya peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I ke siklus II yaitu sebesar 0.57 poin, dari 91,94 menjadi 92,51 poin dengan presentase ketuntasan mengalami peningkatan sebesar 6,25% dari 93,75% menjadi 100%. Peningkatan hasil belajar ini juga dipengaruhi oleh aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada konsep sistem indera manusia dengan penerapan model pembelajaran *inquiry*. Dapat dikatakan bahwa penelitian ini telah mencapai target dan dianggap berhasil.

Saran

1. Penerapan model pembelajaran *inquiry* diharapkan dapat menjadi salah satu pilihan model pembelajaran di kelas, agar siswa dapat terlibat aktif dan dapat meningkatkan pemahaman siswa ketika melakukan proses pembelajaran, khususnya pembelajaran IPA biologi.
2. Dalam melakukan proses pembelajaran, guru hendaknya dapat mengkondisikan kelas dengan sangat baik, agar aktivitas belajar siswa dapat mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik lagi.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pembelajaran bagi para peneliti pendidikan, agar dapat terus mengembangkan berbagai penerapan model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA biologi di jenjang MTsN atau SMPN.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Sani, Ridwan. 2014. Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2015. Manajemen Penelitian. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2003. Manajemen Pendidikan Mutu Berbasis Sekolah.
- Djamarah, Sayiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasbullah. 2000. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Majid, Abdul. 2013. Strategi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. 2006. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media.

